

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pergulatan

1. Makna Pergulatan

Pergulatan merupakan ranah dimana seluruh proses aktualisasi (termasuk didalamnya adalah mengajar, berdiskusi, berdebat, menulis di jurnal, dan menulis buku) adalah cerminan dari pergulatan demi menyatakan diri.¹ Perjuangan demi menyatakan diri atau disebut dengan (*struggle for the real*) menurut Geertz merupakan sebuah usaha untuk menerapkan kepada dunia sebuah konsepsi tertentu mengenai bagaimana sesungguhnya nilai dari benda-benda dan bagaimana manusia-manusia harus berperilaku.² Dalam konteks penelitian ini pergulatan demi menyatakan diri mengarah kepada apa yang dilakukan oleh mukmin beragama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung untuk membuktikan keberadaan komunitas Baha'i di tengah dominasi agama Islam.

2. Tujuan Pergulatan

Yang dimaksud dengan tujuan pergulatan adalah peran masyarakat dalam mencari dan menunjukkan jati diri mereka, baik dari segi suku, budaya, dan agama. Dari segi agama, diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya

¹ Moch.Muwaffiqillah, "Habitus, Kapital dan Ranah Akedemisi STAIN Kediri: Sebuah Pergumulan Identitas Intelektual", *Realita Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 2 (Juli, 2010), 149.

² Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa* (Bandung: Mizan, 2005), 14.

keterbatasan kemampuan dan ketidak pastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.³

Tujuan pergulatan yang dilakukan masyarakat dari segi keberagaman, dalah:

- a. Semua kelompok ingin diakui eksistensi keberadaannya.
- b. Kelompok-kelompok dimasyarakat ingin diakui setara, masing masing duduk sama rendah, dan berdiri sama tinggi tanpa diskriminasi.
- c. Suatu agama apapun tidak bisa diatur oleh pemerintah, tetapi yang berhak menamakan sesuatu itu agama, adat ataupun filsafat hanyalah oleh para pemeluknya sendiri.
- d. Harus ada pengenalan suatu agama secara mendalam melalui dialog baik dengan masyarakat dan pemerintah Indonesia.
- e. Sikap terbuka dan positif untuk mengakui hak untuk menjalankan ibadah berdasarkan iman dan kepercayaan merupakan hak setiap komunitas agama.⁴

B. Dominasi

1. Makna Dominasi

Dominasi adalah keadaan di mana seorang atau sekelompok orang ingin menguasai orang lain dalam pemikiran, ide, bahkan proses kehidupan kelompok lain, sehingga mereka menerima gagasan kelompok yang dominan.

Kelompok dominan adalah kelompok yang merasa kuat, merasa mampu untuk

³ Ibid., 130.

⁴ Sumartana, Darmaputra Eka, *Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), Xvii-xix.

mengatur dan menguasai orang lain sesuai kehendaknya melalui dominan *value sistem* yang diciptakannya.⁵

Ada kalanya dominasi merupakan proses penguasaan oleh suatu ras yang bisa menimbulkan perpecahan terhadap penduduk setempat. Dominasi tidak hanya dilakukan pada suatu wilayah yang luas, misalnya kedatangan kulit putih di Afrika yang kemudian mendominasi kulit hitam di sana. Tetapi bisa terjadi juga pada suatu kelompok kecil. Misalnya, dominasi agama Islam terhadap Agama Baha'i di Dusun Ringinputih Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

2. Dominasi Agama

Dominasi dalam bidang ini umumnya tidak terasa kalau tidak terjadi sesuatu tindakan yang merugikan kelompok agama minoritas. Misalnya seperti yang terjadi di Jawa Timur, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan, di mana penganut agama yang terbesar anggotanya melakukan pengrusakan, pembakaran, bahkan pembunuhan kepada agama yang lebih kecil.⁶

Dominasi agama tidak saja bisa terjadi secara tidak terasa, tetapi bisa juga terjadi dengan kekerasan. Artinya ada keinginan kelompok dominan untuk memaksakan agamanya. Soal ritus dan simbol misalnya, bagi orang lain itu dipandang sebagai satu jalur untuk membiasakan orang yang bukan penganut agama itu mendengar dan menyaksikan sehingga diharapkan dapat terpengaruh. Penonjolan ritus-ritus itu di depan umum dipandang sebenarnya

⁵ Bungaran Anton Simanjuntak, "Strategi Dominasi dan Keutuhan Negara Bangsa Yang Pluralitas", *Antropologi Sosial Budaya EDNOVISI*, 2 (Oktober 2005), 58.

⁶ *Ibid.*, 58.

malah mengikuti anjuran agama, tetapi oleh penganut agama kecil lain dipandang sebagai ritus demonstratif yang bisa mempengaruhi mereka.⁷

3. Akibat Dominasi

Ada 4 macam proses yang dapat terjadi akibat dominasi dalam suatu hubungan antar kelompok masyarakat, yaitu:

- a. Genosida, adalah pembunuhan secara sengaja dan sistematis terhadap anggota kelompok tertentu dengan maksud memusnahkan (membuat punah) bangsa tersebut. Contoh; pembunuhan orang yahudi oleh pemerintah Nazir Jerman.
- b. Pengusiran, adalah upaya menyingkirkan suatu suku bangsa oleh bangsa lain. Contoh; pengusiran warga Palestin oleh Israel.
- c. Perbudakan, adalah pengontrolan terhadap suatu bangsa (disebut budak) oleh bangsa lain. Contoh; sistem kerja rodi yang dilakukan penjajah Jepang di Indonesia.
- d. Segregasi, adalah pemisahan atau pengasingan antara satu kumpulan etnik dengan kumpulan etnik yang lain dalam sebuah negara. Contoh; pemisahan antara warga kulit putih dengan kulit hitam di Afrika pada politik apartheid.⁸

⁷ Ibid., 59.

⁸ Yustinasusi, "kelompok Sosial", <https://yustinasusi.wordpress.com/2014/11/20/kelompok-sosial/>, 26 Juli 2016.

C. Eksistensi

1. Makna Eksistensi

Secara etimologis, kata eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere*, dari *ex* artinya keluar, dan *sitere* artinya membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki keberadaan aktualitas, apa yang dialami. Beberapa pengertian secara terminologi, pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).⁹

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.¹⁰ Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Seperti halnya pendapat dari Heidegger tentang *Desain*, bahwa manusia selalu menempatkan dirinya diantara dunia sekitarnya. Yang mana Desain terdiri dari dua kata, *da* : di sana dan *sein* : berada, berada disana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, dan memiliki keunikan tersendiri, karena manusia sadar akan keberadaan dirinya.

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dia punyai. Bagi Jasper dan Heidegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut.¹¹ Manusia itu terbuka bagi dunianya, dapat berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 218-219.

¹¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 364.

berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberi manfaat pada dunianya dengan berbagai pilihan kemungkinan-kemungkinannya.

Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam *kamus Bahasa Indonesia*, eksistensi berarti hal berada atau keberadaan. Arti ini memiliki tiga unsur utama. Eksistensi dalam arti khusus bukanlah hanya keberadaan kita yang sekarang ini, melainkan sebuah usaha yang menjadikan kita eksis. Eksistensi bukanlah didapatkan dengan pasif, namun eksistensi diraih dengan usaha positif.¹²

Suatu agama dianggap eksis kalau dia mempunyai aktifitas, dan keberadaannya tidak dipermasalahkan oleh masyarakat maupun pemerintah tidak mengalami hambatan. Dalam penelitian ini, eksistensi Agama Baha'i akan dilihat dari tiga aspek yaitu: sejarah dan perkembangan agama Baha'i, kendala dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Baha'i, dan usaha untuk terpenuhinya pelayanan hak-hak sipil mukmin Baha'i.

2. Faktor-faktor Eksistensi

Dalam mempertahankan diri untuk menunjukkan eksistensi seorang individu ataupun golongan dalam suatu masyarakat, maka ada beberapa faktor-faktor yang menjadikan adanya eksistensi, yaitu:

¹² Nuhrison M.Nuh, "Eksistensi Agama Baha'i Di Berbagai Daerah Di Indonesia". Makalah Disajikan Dala Seminar Penelitian, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 22 September 2014.

a. Faktor Biologis.

Sebagai makhluk hidup manusia memiliki motivasi biologis untuk mempertahankan eksistensi diri dan kelangsungan *spesies* (keturunan). Mereka akan membutuhkan makanan dan minuman untuk dapat bertahan hidup dan melarikan diri ketika melihat musuh yang menakutkan serta membutuhkan lawan jenis untuk kegiatan reproduktifnya.¹³

Kepentingan mempertahankan eksistensi diri dapat terpenuhi melalui kebutuhan lainnya. Ketika muncul dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka kebutuhan tersebut akan mendorong manusia melakukan upaya adaptasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, munculnya perilaku atas dorongan dari kebutuhan ini merupakan suatu keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk hidup.

Oleh karena itu, motivasi biologis memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia. Rasa lapar mampu membuat manusia merasa lelah sepanjang hidupnya karena mencari sesuap makanan untuk menghilangkan rasa lapar tersebut. Sama halnya dia juga akan merasa lelah ketika terus berusaha menghilangkan rasa takut yang menghantui kehidupannya. Oleh karena itu, manusia tidak akan berhenti memburu rasa aman yang bisa membuat dirinya tenang, tentram, dan bahagia.¹⁴

¹³ Nafi Adhuha, “faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia”, *santri kita*, santri-kita.blogspot.co.id/2012/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1, diakses 27 Juli 2016.

¹⁴ Ibid.

b. Faktor Spiritual.

Selain motivasi *biologis*, manusia juga memiliki motivasi yang bersifat spiritual. Motivasi ini berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan eksistensi diri atau melanggengkan spesies. Motivasi spiritual erat hubungannya dengan upaya memenuhi kebutuhan jiwa dan ruh. Sekalipun demikian, motivasi ini juga menjadi kebutuhan pokok manusia. Karena motivasi inilah yang bisa memberikan kepuasan hidup, rasa aman, tentram, dan bahagia.

Berdasarkan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.¹⁵

c. Situasional.

Dalam rangka mempertahankan eksistensinya, perilaku manusia terkadang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Faktor ini sering disebut sebagai faktor situasional yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok, organisasi, dan populasi. Dalam organisasi hubungan antara anggota dan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Besar kecilnya organisasi akan mempengaruhi jaringan komunikasi dan sistem pengambilan keputusan.

¹⁵ Ibid.

Karakteristik populasi seperti usia, kecerdaan, karakteristik biologis mempengaruhi pola-pola perilaku anggota populasi itu.

Dalam studi komunikasi organisasi menunjukkan berbagai iklim organisasi mempengaruhi hubungan komunikasi antara atasan dan bawahan, atau diantara orang-orang yang menduduki posisi sama. Dalam perkembangannya, keudian antropolog memperluas istilah iklim kedalam masyarakat secara keseluruhan. Sehingga muncullah pendapat bahwa pola-pola kebudayaan yang dominan, ideologi dan nilai dalam presepsi anggota masyarakat mampu mempengaruhi perilaku sosial.¹⁶

D. Agama Baha'i

Agama Baha'i adalah agama independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Pembawa wahyu dari agama Baha'i adalah Baha'u'llah (Kemuliaan Tuhan). Baha'u'llah mengumumkan bahwa tujuan agamanya adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaiki lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, bahwa dasar semua agama berasal dari satu sumber surgawi, dan persatuan seluruh umat manusia. Umat Baha'i berkeyakinan bahwa agama harus menjadi sumber perdamaian dan keselarasan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun dunia. Umat Baha'i telah dikenal sebagai sahabat bagi para penganut semua agama.¹⁷

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia. *Agama Baha'I* (Jakarta: Majelis Rohanai Nasional Baha'i Indonesia, 2015), 2.

1. Sejarah Agama Baha'i

Iran adalah negara muslim Syi'ah. Dalam muslim Syi'ah terdapat wacana 12 orang imam yang menunjukkan pintu gerbang kebenaran agama. Imam yang ke-12 hilang pada abad ke-19, dan kaum Syi'ah meyakini bahwa suatu saat nanti imam yang hilang akan muncul kembali sebagai Al-Mahdi. Al-Mahdi yang dijanjikan ini membawa perdamaian dan keselarasan umat manusia dimuka bumi.

Pada abad ke-19 muncul gerakan-gerakan yang pada intinya untuk mencari dan membuktikan adanya imam yang hilang. Diantaranya adalah gerakan Mahdiyyisme (mesianis) pada tahun 1843 dan gerakan Babism (babi) pada tahun 1844-1852. Gerakan Babism dipimpin oleh Sayyid'Ali Muhammad dari Syiraz, tidak seperti gerakan mesianis Islam lainnya, gerakan Babi berusaha memulai sistem agama baru. Ia memberi tafsiran berbeda terhadap finalitas wahyu Muhammad yang secara universal diterima semua kalangan Islam baik Sunni maupun Syi'ah. Ia menyatakan diri sebagai pesuruh Tuhan dengan bergelar Bab (pintu).¹⁸ Ia mengemukakan dan menyuruh agar semua orang bersiap-siap untuk menerima kedatangan Al-Mahdi Al-Munthadzar, yaitu nabi yang akan datang di muka bumi ini yang akan mempersatukan seluruh umat manusia.¹⁹

Pada tahun 1863 muncul seorang yang menyatakan diri sebagai nabi yang datang sebagaimana yang disebutkan oleh Bab. Orang ini berasal dari bangsawan Iran bernama Baha'u'llah (kemuliaan Tuhan). Dari nama inilah

¹⁸ Siti Nadroh, Syaiful Azmi, *Agama-Agama Minor* (Jakarta: Prenademia Group, 2015), 234.

¹⁹ Nadroh, *Agama-Agama Minor.*, 244.

agama Baha'i bermula, bermakna agama kemuliaan. Agama Baha'i menyatakan sebagai agama sedunia yang bertujuan mempersatukan semua ras dan bangsa dalam satu ajaran universal berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan peraturan seluruh umat manusia.

Walaupun Baha'u'llah dijatuhkan hukuman karena ajaran agamanya, sebagaimana juga dialami oleh para utusan Tuhan yang lainnya. Baha'u'llah mengajarkan bahwa semua agama berasal dari satu Tuhan Yang Maha Esa. Semua utusan Tuhan mengajarkan keesaan Tuhan dan mewujudkan cinta Tuhan dalam kalbu-kalbu para hamba-Nya.²⁰

2. Ajaran Agama Baha'i

a. Aspek Keimanan

Umat Baha'i percaya pada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semua makhluk. Mereka menyebut nama Tuhan sesuai dengan nama yang dimengerti oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu nama Tuhan bisa disebut dengan berbagai macam nama. Disebut Allah dalam Bahasa Arab, God dalam Bahasa Inggris, Tai Kamama dalam suku Mentawai, atau Gusti Allah dalam suku Jawa. Semua agama adalah benar, karena sumbernya dari Tuhan yang satu, sehingga semua manusia merupakan satu keluarga besar, karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kitab sucinya bernama Al-Aqdas, Al-Iqon, Loh Loh, Kalimat Tersembunyi, Tujuh Lembah dan Empat Lembah, Kitab Ahdi, Loh Loh

²⁰Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia. *Agama Baha'I* (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2015), 2.

kepada Raja dan Penguasa di Bumi, Loh pada Putra Srigala, dan masih banyak lagi kitab lainnya. Selain kitab-kitab tersebut ada lagi kitab atau Loh yang ditulis oleh Abdu Baha dan Shogi Efendi. Mereka percaya pada kehidupan sesudah mati. Roh orang yang sudah meninggal itu masih hidup di alam Tuhan yang lain. Agama itu untuk kehidupan setelah alam ini.

Kalau seseorang semakin dekat dengan Tuhan akan masuk surga, kalau semakin jauh dari Tuhan akan masuk neraka. Surga adalah kondisi kenikmatan, sedangkan neraka adalah kondisi kehampaan atau keterpencilan. Agama Baha'i juga mempercayai adanya malaikat dan iblis. Malaikat merupakan ciptaan Tuhan yang sifatnya selalu baik, sedangkan pengertian iblis adalah hawa nafsu dan ke-akuan manusia.²¹

b. Aspek Ibadah

Ibadah dalam agama Baha'i diantaranya sembahyang, puasa, ziarah, dan berdoa. Sembahyang terbagi dalam tiga macam yaitu sembahyang pendek, sedang, dan panjang. Sembahyang pendek dilakukan antara tengah hari sampai sebelum terbenam matahari. Sembahyang sedang dikerjakan sebanyak 3 kali yaitu pagi, siang dan sore. Sedangkan sembahyang panjang waktunya sekali dalam 24 jam.

Ketika sembahyang diharuskan menghadap kiblat, arah kiblat menghadap ke arah Barat Laut (Akka). Sebelum mengerjakan sembahyang orang harus mengerjakan wudhu dengan membasuh muka dan tangan.

Ketika mengerjakan sembahyang pakaiannya harus bersih dan rapih.

²¹ Nuhrison M.Nuh, "Eksistensi Agama Baha'i Di Berbagai Daerah Di Indonesia". Makalah Disajikan Dala Seminar Penelitian, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 22 September 2014.

Berdoa dilakukan pada waktu pagi dan petang, semakin banyak berdoa maka akan semakin baik. Umat Baha'i mengerjakan puasa selama satu bulan (19 hari) dari tanggal 2 – 20 Maret. Puasa dilakukan dengan tidak makan dan minum dari sebelum matahari terbit sampai matahari terbenam. Mereka juga melakukan ziarah, dengan berkunjung ke kota Akka (Haifa) Palestina.

Setiap tahun orang Baha'i mereka merayakan hari raya Nawruz (tahun baru) yang dilaksanakan pada tgl 21 Maret. Pada hari raya tersebut dilakukan pujian-pujian pada Tuhan berdoa dan saling bersilaturahmi. Mereka mengadakan open house untuk menerima kedatangan keluarga dan teman-teman. Pada hari raya Nawruz ada pejabat desa yang datang bersilaturahmi. Tempat ibadah umat Baha'i tidak dikhususkan untuk orang Baha'i, di dalamnya semua orang bisa beribadah dan berdoa. Di dalam tempat ibadah Agama Baha'i dapat dibaca semua kitab suci dari berbagai macam agama.

Rumah ibadah agama Baha'i umumnya terdiri dari 9 pintu yang merupakan simbol keberagaman dan kesatuan agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu, Baha'i, Yahudi, Zoroaster). Tempat ibadah Agama Baha'i disebut Rumah Ibadah (tempat terbitnya pujian Tuhan), yang fungsinya berbeda dengan tempat ibadah agama lain seperti masjid atau gereja. Di gedung ini tidak digunakan untuk sembahyang berjamaah karena dalam agama Baha'i tidak dikenal sembahyang berjamaah kecuali sembahyang mayat. Sampai saat ini gedung tempat

ibadah seperti ini sudah terdapat di Amerika Serikat, Jerman, Panama, Australia, Uganda, Kepulauan Samoa Barat dan New Delhi India.

c. Prinsip- prinsip Moral

Sebagaimana tercantum dalam Loh (lembaran) bahwa maksud dan tujuan agama Baha'i pada umumnya adalah untuk memelihara kesatuan, kerukunan, cinta kasih, serta persahabatan umat manusia. Untuk tercapainya persatuan umat manusia, agama Baha'i mempunyai prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman tersebut sebagai berikut:

1. Kesatuan umat manusia.

Di hadapan Tuhan manusia dipandang sama, yakni sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. oleh karena itu, jika kita percaya kepada Tuhan maka kita harus saling menganggap sesama manusia sebagai saudara. Berbagai bangsa di dunia ini dengan warna kulit yang berbeda-beda, bagaikan bunga di sebuah taman yang warnanya bermacam-macam. Jika warna bunga itu sama maka taman itu tidak begitu indah.

2. Agama harus menjadi sebab kesatuan.

Dalam agama Baha'i, agama harus mempersatukan semua hati dan mencegah peperangan serta perselisihan. Oleh karena itu kedatangan agama Baha'i harus membawa kedamaian dan membangun rasa kerohanian.

3. Dasar semua agama adalah satu.

Menurut agama Baha'i semua agama adalah satu, artinya semua agama yang ada berasal dari Tuhan. Disebutkan dalam Loh (lembaran) bahwa sesungguhnya semua agama adalah satu agama, karena semua itu adalah kebenaran. Sedangkan kebenaran adalah satu. Perbedaan yang tampak dalam ajaran Tuhan sama dengan perbedaan manusia dari permulaan manusia itu berasal dari janin dalam kandungan, lalu ia meningkat menjadi dewasa (tua) meskipun pertumbuhannya melalui bentuk yang berbeda-beda, tetapi manusia tetap satu.

Demikian juga agama Tuhan bahawa meskipun bentuk lahirnya dibawa oleh rasul yang berlainan, tetapi kebenaran agama tetap satu. Oleh karena itu, penganut Baha'i harus berpegang kepada kebenaran itu agar semua umat beragama menjadi bersatu. Dengan demikian agama Baha'i tidak menghapus atau menghilangkan agama-agama yang lain.

4. Penghapusan prasangka.

Segala macam prasangka, baik prasangka ras, warna kulit, keagamaan, maupun kasta harus dihilangkan. Selama manusia berpegang pada prasangka maka kita tidak akan dapat mendirikan perdamaian di bumi ini. Hari ini terbukti bahwa orang-orang yang berperang disebabkan oleh prasangka-prasangka, sehingga ia membawa kehancuran dunia dan kematian berjuta-juta orang.

5. Mencari kebenaran secara bebas.

Manusia harus membebaskan diri dari segala prasangka-prasangka dan dari segala pikiran hayalnya, sehingga ia sanggup menyelidiki dengan bebas. Kebenaran tinggal dalam semua agama dan dengan kebenaran itu kesatuan dapat diwujudkan. Oleh karena itu, penganut Baha'i diharapkan berpikir sesuai dengan keyakinannya. Ia tidak diperbolehkan mengikuti sesuatu apapun tanpa ada alasan yang jelas. Ia melihat bahwa kebenaran itu satu, dan kebenaran itu akan mempersatukan dan meninggalkan perbedaan-perbedaan atau perselisihan-perselisihan.

6. Perdamaian abadi.

Untuk menciptakan perdamaian yang abadi, di atas bumi dibutuhkan suatu usaha global yang menyangkut seluruh umat manusia. Dengan menanamkan dalam hati anak-anak rasa cinta kepada sesama manusia, mereka akan sungguh-sungguh merasakan umat manusia sebagai satu keluarga, biarpun mereka berbeda-beda dalam warna kulit, bangsa, kebudayaan, dan agama. Perdamaian abadi hanya dapat diciptakan berdasarkan suatu kesadaran tentang kesatuan umat manusia. Oleh sebab itu, kesatuan umat manusia harus diumumkan secara universal dan diajarkan di sekolah-sekolah serta didengungkan secara terus menerus di semua negara. Sebaliknya, tindakan kekerasan harus dihindarkan meskipun dengan alasan membela agama.

7. Kesetiaan kepada pemerintah.

Orang Baha'i dilarang campur tangan atau ikut dalam kegiatan apapun yang dapat merugikan negara atau masyarakat seperti kegiatan kegiatan pengkhianatan sebagaimana dikatakan oleh Abdul Baha: bahwa di negara manapun umat ini berada mereka harus berlaku taat, jujur, dan lurus pada pemerintah negara itu.

3. Agama Baha'i di Indonesia

Meski di Indonesia agama Baha'i merupakan agama minoritas, tetapi menurut data dari agama Baha'i Internasional, secara geografis, Agama Baha'i adalah agama kedua yang paling tersebar di dunia, berada di lebih dari 120.000 kota dan desa di seluruh dunia dan telah resmi diakui sebagai agama yang berdiri sendiri di lebih dari 230 negara dan wilayah teritorial.

Umat Baha'i mengikuti kerangka administrasi yang ditetapkan oleh Baha'u'llah, yang terdiri dari lembaga yang dipilih secara bebas tanpa melalui pencalonan atau kampanye dan lembaga yang ditunjuk sebagai penasehat. Lembaga yang dipilih ini dikenal dengan sebutan Majelis Rohani, yang terdapat pada tingkat lokal dan nasional yang dipilih setiap tahun, dan yang ditingkat Internasional dikenal dengan nama Balai Keadilan Sedunia, dipilih oleh para anggota Majelis Rohani Nasional di seluruh dunia setiap lima tahun di konvensi Internasional. Lembaga-lembaga itu bermusyawarah dan membuat rencana bersama masyarakat demi kesejahteraan, pendidikan rohani, dan perkembangan sosial bagi seluruh masyarakat di lingkup tanggung jawab

mereka, dan mereka dianjurkan untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan seluruh umat manusia.²²

Agama Baha'i dibawa ke Indonesia oleh Jamal Efendi dan Mustafa Rumi, dua orang pedagang yang mengadakan perjalanan keliling ke India, Burma (Myanmar), Singapura, dan Indonesia. Sepanjang perjalanan, kedatangan mereka selalu disambut dengan baik oleh para pembesar di setiap daerah yang mereka kunjungi. Mereka tiba di Batavia pada tahun 1878.

Di Indonesia sendiri, pemeluk agama Baha'i tersebar di Banyuwangi 22, Jakarta 100, Medan 100, Surabaya 98, Palopo 80, Bandung 50, dan Malang 30 orang. Baha'i di Indonesia, termasuk agama yang dilindungi konstitusi sesuai Pasal 28 E dan 29 UUD'45 berdasarkan Perpres Nomor 1/PNPS/1965 Agama Baha'i di luar enam agama yang mendapat jaminan dari negara dan dibiarkan adanya sepanjang tak melanggar perundangan.²³

4. Pergulatan Agama Baha'i

Bangsa ini terdiri dari masyarakat yang heterogen dan masyarakat majemuk. Kenyataan ini merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia dan sekaligus menciptakan tantangan-tantangan. Tantangan-tantangan yang sering dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah antar umat beragama. Dari data statistik sering diungkapkan bahwa dari 148 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 1984, 90% masyarakat menganut agama Islam.²⁴ Bisa dikatakan bahwa

²² Ibid.,6.

²³ Rosyid, *Agama Baha'i*,36.

²⁴ Hartono, Aziz Anicun, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 280.

agama Islam merupakan salah satu dari agama mayoritas yang ada di Indonesia.

Di samping agama mayoritas yang ada di Indonesia, muncul dan berkembang gerakan-gerakan agama baru. Secara sosiologi, gerakan-gerakan agama baru muncul untuk menunjukkan diri mereka secara atraktif kepada masyarakat yang menganggap mereka marginal ataupun melakukan perlawanan terhadap komunitas masyarakat yang dominan beserta sistem nilainya. Sehingga ketegangan antara gerakan agama-agama baru dengan masyarakat luas yang memiliki tradisi agama mayoritas sulit untuk dihindari.²⁵

Aliran Baha'i juga termasuk aliran yang sudah sejak lama divonis sesat. Aliran ini mengakui pendirinya, Bahauallah sebagai nabi baru dan menjadikan himpunan petikan suci Bahauallah sebagai kitab sucinya. Pada bulan oktober 2007, diberitakan sebanyak 31 masyarakat muslim berpaling memeluk Baha'i di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.²⁶

Pegulatan yang berarti usaha antara aliran-aliran agama baru seperti Salamullah, al-Qaidah al-islamiyah, Brahman Kumar, dan Baha'i di Indonesia, hanya merupakan contoh dari sekian banyak varian gerakan agama yang menghadapi bahaya marginalisasi oleh kelompok agama formal yang lebih besar dan mapan. Secara sosiologis, bisa kita perkirakan bahwa kebangkitan spiritualisme semacam ini menumbuhkan persoalan baru mengenai kebebasan, pluralisme, dan hak-hak minoritas di Indonesia.²⁷

²⁵ Mukhsin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 86.

²⁶ *Ibid.*, 92-93.

²⁷ Jamil, *Agama-agama Baru.*, 117-118.

5. Eksistensi Agama Baha’I di Indonesia

Berdasarkan fakta, agama Baha’i merupakan salah satu agama yang tumbuh dan berkembang di dunia internasional, selain agama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Khonghucu, Yahudi, Shinto, dan Zoroaster. Pertumbuhan dan perkembangan agama tersebut ternyata cukup mendapat perhatian dari para sarjana. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari masuknya Baha’i sebagai salah satu *entry* dalam beberapa ensiklopedi internasional, diantaranya *The Encyclopedia of World Religions*, *Religions of the World: A Comprehensive Encyclopedia of Beliefs and Practices*, *World Religions: Almanac*, dan *Al-Mawsu’at al-Muyassarat fi al-Adyan wa al-Madzhahib al-Mu’ashirat*.

Dari beberapa ensiklopedi tersebut dapat diketahui mengenai akar sejarah kemunculan agama Baha’i, keyakinan yang dianut, sumber dan sistem ajaran, kitab suci dan teks keagamaan otoritatif, bentuk peribadatan, organisasi dan pusat gerakan, sebaran pemeluk, dan signifikansinya. Informasi yang disampaikan mengenai beberapa subyek tersebut kiranya cukup menarik dan komprehensif, sehingga cukup memadai untuk dijadikan sebagai pijakan awal bagi mereka yang hendak mempelajari Baha’i secara lebih mendalam.²⁸

Berbeda dengan dunia internasional, studi mengenai eksistensi agama Baha’i di Indonesia belum banyak dilakukan oleh para sarjana. Sepanjang ini belum banyak ditemukan publikasi ilmiah mengenainya. Sedikit diantaranya yang dapat dikemukakan di sini, misalnya studi yang dilakukan oleh IGM Nurdjana. Dalam Bukunya *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di*

²⁸ Ibid.

Indonesia diungkapkan bahwa paham Baha'i ini pertama kali masuk ke Indonesia pada 1885 melalui Sulawesi yang dibawa oleh pedagang bernama Jamal Effendi dan Mustafa Rumi.

Meskipun perkembangannya di Indonesia tidak terlalu memperoleh tanggapan dari masyarakat, namun sejumlah orang kemudian tertarik menjadi pengikutnya. Sejak 15 Agustus 1962, Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden No. 264/Tahun 1962 yang berisikan pelarangan tujuh organisasi, termasuk Baha'i. Dalam surat itu dikatakan Baha'i dilarang karena *“tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia dan menghambat penyelesaian revolusi, atau bertentangan dengan cita-cita sosialisme Indonesia”*.

Meski demikian, di akhir tahun 1990-an kelompok ini mulai menunjukkan aktivitasnya. Hal ini menimbulkan keresahan di sebagian umat Islam Indonesia. Sebagai organisasi yang berpusat di Israel, kelompok ini diduga memiliki keterkaitan dengan Zionis Yahudi. Untuk memperingatkan umat Islam, Nahdlatul Ulama Bandung, daerah yang disebut-sebut sebagai salah satu wilayah tempat kegiatan komunitas Baha'i, menyatakan penolakannya terhadap kelompok Bahai' yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam.

Keputusan Presiden No.264/Tahun 1962, pada masa Presiden Abdurrachman Wahid telah dicabut melalui Keputusan Presiden Nomor. 69 Tahun 2000 tentang Pencabutan Keputusan Presiden No. 264 Tahun 1962 tentang larangan adanya Organisasi... Baha'i. Adapun pertimbangannya: pertama, bahwa pembentukan organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan

merupakan hak azasi setiap warga negara Indonesia. Kedua, bahwa larangan terhadap organisasi-organisasi sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Presiden No. 264 Tahun 1962, di pandang sudah tidak sesuai lagi dengan prinsip-prinsip demokrasi.²⁹

E. Agama Islam

1. Makna Islam

Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT yang diturunkan melalui utusan-Nya, Muhammad SAW. Kata Islam berasal dari Bahasa Arab *aslama, yuslimu* yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Dalam pengertian Bahasa Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan merupakan makna Islam. Ini berarti segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah SWT adalah Islam.³⁰

Islam dalam arti terminologi adalah agama yang ajaran-ajaran agamanya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui para utusannya (rosul-rosul). Jadi Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW.³¹ Ditinjau dari segi Bahasa, Islam memiliki beberapa arti, yaitu:

²⁹ Ibid.

³⁰ Syahidin, Munawar, *Moral Dan Koknisi Islam* (Bandung: CV ALFABETA, 2009), 43.

³¹ Ibid., 43.

- a. Islam berarti taat atau patuh, dan berserah diri kepada Allah SWT.
- b. Islam berarti damai dan kasih sayang. Maksudnya, Agama Islam mengajarkan perdamaian dan kasih-sayang bagi umat manusia tanpa memandang warna kulit, agama dan status sosial. Oleh karenanya Islam tidak membenarkan adanya penjajahan. Dan sampai saat ini terbukti bahwa, jika umat islam mencapai jumlah mayoritas dalam suatu negara, maka umat lain yang minoritas dapat menikmati hidup damai dan sejahtera karena umat Islam mengeluarkan persahabatan dan memberikan kasih-sayang. Sebaliknya, yang sering terjadi, apabila umat Islam menjadi bagian yang terkecil di suatu bangsa atau negara maka sering dijadikan bulan-bulanan. Contohnya tragedy yang pernah terjadi di India, di Piliphina (Kaum Islam Maroko) dan yang terakhir di bosnia awal tahun 1990-an, yakni pembasmian umat Islam oleh umat lain.
- c. Islam berarti selamat, maksudnya Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Itulah sebabnya salam Islam adalah *Assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barakhatu* (Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan-Nya pada mu).³²

³² Syamsul Rizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: CAHAYA SALAM, 2007), 18-19.

2. Karakteristik Islam

a. Karakteristik Umum

1. Islam sebagai agama *prophetic, reveled religion, mission religion*, agama wahyu, agama samawi, merupakan kontinuitas, penyempurnaan, dan penutup risalah para Nabi.
2. Islam sebagai sebuah *din* dan *tamaddun* sekaligus, bersifat eternal universal, mencangkup semua sendi kehidupan manusia baik dimensi vertikal maupun horizontal
3. Islam adalah agama yang mengakui adanya pluralitas, keanekaragaman keyakinan, kpercayaan, agama, manusia. Sehingga Islam mengakui eksistensi agama lain. Akan tetapi, Islam menolak paham pluralisme yang menganggap bahwa di dalam pluralitas agama terdapat hakikat yang sama, yakni sama-sama pasrah, patuh, dan tunduk sepenuhnya kepada tuhan. Pluralism adalah paham yang mengajarkan adanya kesadaran akan satu tuhan, banyak jala. Untuk menuju tuhan yang satu, terhadap berbagai jala. Islam melihat bahwa pasrah dan tunduk kepada Tuhan harus melalui cara yang ditentukan oleh Allah, yang dalam hal ini telah terangkum dalam *din al-Islam*. Segala bentuk kepatuhan kepada tuhan, yang tidak sesuai dengan cara-cara dalam Islam merupakan sebuah jalan yang sesat.
4. Islam merupakan agama yang terbuka, bisa dikaji dari berbagai bidang keilmuan. Sehingga bagi umat Islam Al-Qur'an yang

merupakan sumber utama ajaran Islam, merupakan sebuah *grand teori*, dalam pengembangan ilmu pengetahuan.³³

b. Karakteristik Khusus

1. Bidang Akidah

- a) Akidah Islam adalah *aqidah taufiqqiyah*, artinya adalah akidah Islam dijelaskan secara terperinci. Mana perbuatan-perbuatan yang masuk dalam katagori tauhid dan syirik disebutkan secara jelas, tanpa ada sedikitpun yang tercecceer. Hal ini disebabkan bahwa akidah merupakan bagian yang terpenting dalam ajaran Islam.
- b) Akidah Islam adalah *aqidah ghoibiyah*, artinya ajarannya berpangkal dari keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya yang ghoib, Allah, Malaikat, dan hari akhir. Walaupun demikian, bukan berarti ajaran Islam tidak bisa dicerna oleh akal dan pancaindra.
- c) Akidah Islam adalah *aqidah syumulliyah*, artinya didalam ajarannya terdapat integritas antara dimensi substansi dan aplikasi, teori dan praktik, ilmu, iman, dana mal. Di samping itu, akidah Islam memiliki persepsi yang integral tentang masalah-masalah kemanusiaan universal, seperti Tuhan, manusia, dana alam.³⁴

³³ Didik Ahmad Supiadi, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 97-98.

³⁴ *Ibid.*, 98-99.

2. Bidang Ibadah dan Muamalah

- a) Islam tidak mengenal konsep dikotomis tentang ibadah. Ibadah dalam Islam meliputi semua segi kehidupan manusia, yang dibagi menjadi dua, yakni ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah dan Rosul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdhah* adalah mencakup semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni, dan filsafat (*cultural universal*). Semu itu dapat bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya diniati karena Allah, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rosul-Nya, dan tidak meninggalkan ibadah *mahdhah*.³⁵
- b) Islam memandang, ibadah merupakan konsekuensi tauhid, sehingga ibadah harus merupakan realisasi dari ketauhidan seseorang. Orang yang menyatakan bahwa Tuhan yang menciptakan dan melahirkan alam semesta adalah Allah. Konsekuensinya ia harus beribadah kepada Allah. Maka di dalam Islam tauhid dibagi menjadi dua, yaitu tauhid teoritis (tauhid *rububiyah*) dan tauhid praktis (tauhid *uluhiyah*). Tauhid teoritis tidak ada maknanya sama sekali tanpa diikuti oleh tauhid

³⁵ Ibid., 99.

praktis. Orang yang percaya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya, tidak akan ada maknanya kalau dia tidak beribadah.

- c) Konsep ibadah di dalam Islam bersifat *humanism teosentris*, artinya semua bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah, tetapi manfaat atau hikmahnya untuk manusia sendiri. Misalnya, ibadah shalat hikmahnya harus bisa mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Ibadah puasa, harus bisa menumbuhkan solidaritas sosial, dan lain-lain. Intinya, peningkatan kualitas ibadah ritual seorang muslim, harus meningkatkan kesalehan sosial. Seseorang dinyatakan memiliki kepalsuan dalam beragama, kalau tidak memiliki kepedulian terhadap anak yatim dan tidak mau memberi makna fakir miskin.³⁶

3. Bidang Akhlak

- a) Akhlak Islam adalah akhlak *rabbaniyah*, artinya ia menjadikan ajaran Tuhan (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber nilai untuk menentukan baik dan buruk. Ukuran baik dan buruk dalam akhlak Islam bukan berasal dari pemikiran seseorang, atau adat istiadat suatu masyarakat sebagaimana yang menjadi ukuran baik dan buruk dalam etika sekuler, akan tetapi dari Al-Qur'an dan Hadis.

³⁶ Ibid., 99-100.

- b) Akhlak Islam adalah akhlak insani, artinya ajaran-ajaran akhlak Islam sejalan dengan tuntunan fitrah manusia, meletakkan akal dan naluri sesuai dengan proporsi dan profesinya masing-masing.
- c) Akhlak Islam adalah akhlak universal, mencangkup semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, sosial, maupun makhluk Tuhan.
- d) Akhlak Islam adalah akhlak keseimbangan, yaitu menghayalkan manusia sebagai malaikat yang suci dan manusia sebagai binatang (pada sifat keburukan).
- e) Akhlak islam adalah akhlak realistik. Di samping memiliki idealism yang tinggi tetap memperhatikan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelemahan, sehingga di dalam akhlak Islam terdapat *rukhsah* dan darurat.
- f) Akhlak Islam menjadikan iman sebagai sumber motivasi. Artinya segala perbuatan baik harus dilaksanakan atas kesadaran keimanan terhadap Allah SWT.³⁷

³⁷ Ibid., 100.